

Kontribusi Model *Blended Learning* terhadap Kemandirian Belajar, Literasi digital, dan keterlibatan Mahasiswa IIQ An-Nur Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta

Ferina Dyan Istikhomah^{1, a *}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

^a 21204082032@student.uin-suka.ac.id

* Corresponding Author

Receipt: 25 July 2025; Revision: 30 July 2025; Accepted: 30 July 2025

Abstrak: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kompleksitas kegiatan yang tinggi, sehingga menuntut inovasi dalam proses pembelajaran formal bagi mahasiswanya. Perkembangan teknologi informasi dan pasca pandemi COVID-19 semakin mendorong kebutuhan akan model pembelajaran yang fleksibel, efektif, dan adaptif terhadap kondisi pesantren. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi model *blended learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur di Komplek Khodijah Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek 11 mahasiswa yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung saat kegiatan pembelajaran berlangsung, serta dokumentasi aktivitas belajar daring dan luring. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *blended learning* mampu memfasilitasi kemandirian belajar mahasiswa, kemampuan literasi digital, dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa merasa terbantu dengan fleksibilitas waktu yang ditawarkan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung tanpa mengganggu aktivitas kepesantrenan. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan jaringan internet dan perangkat digital yang kurang memadai. **Kesimpulan:** Model *blended learning* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung kemandirian belajar mahasiswa, literasi digital, dan keterlibatan mahasiswa. Meskipun masih terdapat kendala infrastruktur, seperti keterbatasan akses internet dan perangkat digital, hasil penelitian menegaskan bahwa tantangan tersebut bukan merupakan hambatan mutlak.

Kata Kunci: *Blended Learning*; Literasi Digital, Kemandirian Belajar; Keterlibatan Belajar

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan telah menjadi isu strategis, baik pada tataran global maupun nasional. Seiring dengan akselerasi perkembangan teknologi informasi, sektor pendidikan mengalami perubahan fundamental dalam aspek metode, media, dan pola interaksi pembelajaran. UNESCO (2020) menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan merupakan langkah adaptif dalam merespons tantangan abad ke-21, khususnya dalam menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif dan fleksibel. Di Indonesia, pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi teknologi dalam dunia pendidikan, mendorong institusi pendidikan untuk menerapkan

pembelajaran daring maupun *blended learning* sebagai bentuk inovasi sekaligus solusi darurat (Kemendikbudristek, 2021).

Namun demikian, implementasi transformasi digital di lingkungan pesantren menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Hal ini disebabkan oleh padatnya aktivitas keagamaan serta keterbatasan infrastruktur digital yang tersedia. Dalam konteks tersebut, integrasi model *blended learning* dalam sistem pendidikan pesantren menjadi topik yang relevan untuk dikaji secara lebih mendalam, terutama dalam mengevaluasi sejauh mana model ini mampu mendorong kemandirian belajar mahasiswa. Pesantren memiliki karakteristik khas yang menuntut fleksibilitas tinggi dalam pengelolaan waktu belajar, sehingga diperlukan model pembelajaran yang adaptif terhadap pola hidup santri.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *blended learning* memiliki potensi dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar mahasiswa di perguruan tinggi (Turnbull et al., 2021; Rasheed et al., 2020). Kendati demikian, sebagian besar studi tersebut dilaksanakan di institusi pendidikan umum, bukan dalam konteks pesantren. Adedoyin and Soykan (2020) juga menekankan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran daring adalah kesiapan teknologi serta kompetensi digital peserta didik, aspek yang belum banyak dikaji di lingkungan mahasiswa pesantren. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait efektivitas model *blended learning* di institusi keagamaan berbasis pesantren.

Celah tersebut menjadi pijakan utama bagi penelitian ini, yang bertujuan untuk mengevaluasi secara kontekstual penerapan model *blended learning* di lingkungan pesantren, dengan fokus pada penguatan kemandirian belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berbeda dari sebagian besar studi sebelumnya yang bersifat kuantitatif. Teori utama yang menjadi landasan analisis adalah teori konstruktivisme, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar (Vygotsky, 1978), serta teori pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) dari Knowles (1980), yang menekankan pentingnya inisiatif dan tanggung jawab individu dalam proses belajar.

Dengan mempertimbangkan urgensi integrasi teknologi pembelajaran di lingkungan pesantren serta terbatasnya kajian kontekstual di ranah tersebut, penelitian ini difokuskan pada evaluasi efektivitas model *blended learning* dalam menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur yang berdomisili di Komplek Khodijah, Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta. Fokus utama diarahkan pada sejauh mana model *blended learning* dapat mendorong kemandirian, keterlibatan aktif, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran oleh mahasiswa dalam lingkungan yang sarat aktivitas religius.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman, persepsi, serta dinamika belajar mahasiswa dalam konteks penerapan model *blended learning* di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif bersifat fleksibel dan kontekstual, sehingga dinilai tepat untuk memahami fenomena pembelajaran secara alami dan menyeluruh tanpa intervensi atau manipulasi variabel (Creswell, 2014).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas sebelas mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur yang berdomisili di Komplek Khodijah, Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran *blended learning*, pengalaman mengikuti proses pembelajaran daring dan tatap muka selama minimal satu semester, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka dan reflektif. Keseluruhan informan berasal dari program studi S1 Pendidikan Agama Islam dan berada pada rentang usia 19 hingga 23 tahun.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen utama. Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi mahasiswa mengenai efektivitas model *blended learning*, tingkat keterlibatan, kendala yang dihadapi, serta pengaruhnya terhadap kemandirian belajar. Lembar observasi partisipatif berfungsi mencatat aktivitas nyata mahasiswa selama proses pembelajaran daring maupun luring. Dokumentasi berupa tangkapan layar, hasil tugas, serta jejak diskusi digital dianalisis sebagai data pelengkap untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran baik secara daring (melalui platform Zoom atau Google Meet) maupun luring (tatap muka terbatas). Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam dengan masing-masing informan dalam durasi sekitar 15 hingga 20 menit. Selain itu, dokumentasi aktivitas pembelajaran, termasuk interaksi digital, pengumpulan tugas, dan partisipasi dalam diskusi daring, dikaji sebagai bagian dari triangulasi data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan oleh Miles et al. (2018). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara naratif dengan dukungan kutipan dan deskripsi temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan valid.

Uji Keabsahan Data

Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, dapat dipercaya, dan mencerminkan realitas secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana efektivitas penerapan *blended learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur di Komplek Khodijah Pondok Pesantren An-Nur. Data dianalisis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pembelajaran berlangsung. Temuan disajikan dalam empat

aspek utama: keterlibatan mahasiswa, kemandirian belajar, hambatan teknis, dan kelebihan model *blended learning*.

Keterlibatan Mahasiswa dalam *Blended Learning*

Mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif baik dalam sesi daring maupun luring. Mereka mengikuti pembelajaran melalui Zoom, Google Meet, dan platform WhatsApp Group. Kehadiran mereka pada sesi daring terpantau cukup stabil, dengan mayoritas mahasiswa menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi maupun bertanya. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih responsif dalam sesi daring karena dapat dilakukan dari kamar masing-masing tanpa terganggu aktivitas pondok. Hal ini sesuai pernyataan responden M4 berikut.

Responden M4: “Seorang mahasiswa menyatakan: “Saya merasa lebih nyaman ketika ada sesi daring karena bisa mengikuti sambil tetap menyelesaikan tugas pesantren”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa dalam grup WhatsApp tergolong aktif, terutama menjelang tugas atau evaluasi. Mahasiswa juga cukup cepat merespons instruksi dosen, baik dalam bentuk teks maupun suara.

Kemandirian Belajar dan Pemanfaatan Teknologi

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Mereka terbiasa mencari sumber materi tambahan dari e-book, artikel ilmiah, hingga video pembelajaran di YouTube. Bahkan beberapa mahasiswa menyusun catatan digital sendiri sebagai bentuk refleksi pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh salah satu mahasiswa berikut.

Responden M7: “Saya terbiasa mencari video tambahan di YouTube setelah kelas online selesai, supaya lebih paham”.

Berdasarkan pengamatan lain juga menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengumpulkan tugas dalam bentuk presentasi, infografik, dan video pendek, yang menunjukkan adanya kreativitas dan pemanfaatan teknologi digital dalam belajar. Mahasiswa juga mulai terbiasa menggunakan Google Classroom dan Canva untuk keperluan tugas dan presentasi kelompok.

Hambatan Teknis yang Dihadapi

Meskipun *blended learning* dinilai efektif, hambatan teknis menjadi tantangan yang nyata. Mayoritas mahasiswa mengalami keterbatasan akses internet yang stabil, terutama di dalam kamar pondok. Beberapa di antara mereka harus berpindah lokasi untuk memperoleh sinyal yang memadai, sebagaimana yang disampaikan oleh responden berikut.

Responden M2: “Saya sering kesulitan mengikuti kelas online karena sinyal di kamar tidak stabil, kadang harus keluar ke area umum untuk mendapatkan jaringan”.

Selain itu, tidak semua mahasiswa memiliki perangkat yang memadai. Beberapa masih menggunakan ponsel dengan kapasitas penyimpanan terbatas, yang menyulitkan saat mengakses video pembelajaran berdurasi panjang.

Kelebihan Model *Blended Learning*

Blended learning dinilai cocok diterapkan di lingkungan pesantren karena fleksibilitasnya. Mahasiswa dapat mengatur waktu belajar secara lebih mandiri dan tetap bisa menjalankan aktivitas pondok. Mereka juga merasa lebih tenang karena materi bisa diakses ulang jika belum memahami pada pertemuan pertama. Sebagaimana disampaikan oleh responden berikut.

Responden M9: "Saya bisa mengulang video pembelajaran beberapa kali, jadi lebih paham dibanding saat hanya tatap muka saja".

Model *blended learning* juga memudahkan dosen dalam mengontrol progres belajar mahasiswa secara daring, sekaligus mempertahankan interaksi langsung melalui sesi tatap muka yang terbatas. Dokumentasi menunjukkan peningkatan dalam kualitas tugas dan keaktifan dalam diskusi, terutama pada mahasiswa yang sebelumnya pasif.



Gambar 1. Proses Pembelajaran dengan Model *Blended Learning*

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa model *blended learning* berkontribusi positif terhadap peningkatan kemandirian belajar mahasiswa pesantren. Temuan ini memperkuat kajian-kajian sebelumnya seperti yang disampaikan oleh Turnbull et al. (2021), bahwa *blended learning* mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif, reflektif, dan terlibat dalam proses belajar. Dalam konteks IIQ An-Nur, *blended learning* tidak hanya meningkatkan fleksibilitas, tetapi juga menjadi jembatan antara kewajiban akademik dan kepesantrenan.

Jika dibandingkan dengan hasil studi Rasheed et al. (2020), yang menyoroti masih rendahnya efektivitas *blended learning* dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan karena keterbatasan infrastruktur, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan teknis masih ada, mahasiswa pesantren mampu beradaptasi dengan memaksimalkan sumber daya terbatas yang tersedia. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan model ini pada kelompok yang sebelumnya dianggap rentan secara digital.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman belajar dalam membentuk pemahaman. *Blended learning* menciptakan ruang interaktif baik daring maupun luring yang memungkinkan mahasiswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman konkret. Selain itu, teori *self-directed learning* dari Knowles (1980)

tampak tercermin dalam perilaku mahasiswa yang secara mandiri mencari sumber belajar tambahan dan mengatur strategi belajar masing-masing.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran pesantren bukanlah suatu kendala mutlak, melainkan peluang untuk memperluas kompetensi literasi digital mahasiswa. Dalam konteks ini, *blended learning* tidak hanya berperan sebagai strategi pedagogis adaptif, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan digital di lingkungan pendidikan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Bond et al. (2021) yang menekankan bahwa adopsi teknologi pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya institusi pendidikan agar implementasinya dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam perluasan kajian tentang implementasi *blended learning* di lingkungan pendidikan berbasis pesantren, yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam literatur. Secara spesifik, penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas model *blended learning* dapat diadaptasi secara efektif dalam konteks kehidupan santri yang padat aktivitas keagamaan, sekaligus mampu mendorong peningkatan kemandirian belajar dan literasi digital mahasiswa. Selain itu, temuan ini memperkaya perspektif teoritis mengenai hubungan antara pendekatan konstruktivistik dan konteks religius dalam pendidikan tinggi keagamaan, serta menawarkan wawasan praktis bagi pengelola lembaga pendidikan pesantren dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *blended learning* di lingkungan pesantren, khususnya pada mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur yang tinggal di Komplek Khodijah, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemandirian belajar mahasiswa. *Blended learning* memungkinkan mahasiswa untuk menyeimbangkan aktivitas akademik dan kepesantrenan melalui fleksibilitas waktu dan akses belajar yang beragam. Mahasiswa mampu memanfaatkan platform digital dan sumber belajar daring secara mandiri, yang mengindikasikan berkembangnya literasi digital dan inisiatif belajar.

Penerapan *blended learning* dalam konteks pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan tinggi umum, terutama karena adanya tuntutan religius yang cukup padat. Konteks ini menjadi kontribusi penting dari penelitian ini, karena memperluas pemahaman bahwa *blended learning* juga dapat efektif di lingkungan pendidikan keagamaan yang memiliki tantangan spesifik. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan *blended learning* tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga kesiapan budaya belajar dan dukungan dari institusi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif kecil dan keterbatasan akses observasi pada beberapa sesi luring karena aktivitas pesantren yang padat. Penelitian juga belum mengeksplorasi secara mendalam peran dosen atau tenaga pengajar dalam mendesain pembelajaran *blended* secara pedagogis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden, termasuk dosen dan tenaga kependidikan, serta mengembangkan model *blended learning* yang lebih terstruktur dan berbasis pada pendekatan pedagogi digital. Dukungan infrastruktur dan pelatihan penggunaan platform digital juga menjadi hal yang penting untuk dikaji secara lebih sistematis sebagai bagian dari implementasi jangka panjang.

REFERENSI

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). COVID-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 28(6), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Alrasheedy, B. B. (2025). The effect of blended learning on enhancing motivation for academic achievement in humanities sciences. *Educational Psychology Journal*, 45, 123–138.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 50. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x>
- Ferri, F., Grifoni, P., & Guzzo, T. (2020). Online learning and emergency remote teaching: Opportunities and challenges in emergency situations. *Societies*, 10(4), 86. <https://doi.org/10.3390/soc10040086>
- Fitria, F. (2023). Efektivitas *blended learning* dan pengaruhnya terhadap berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 115–130.
- Haris, H. (2021). Efektivitas *blended learning* di perguruan tinggi keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–56.
- Hidayah, N., Putri, M., & Arafanianda, S. (2024). The effect of blended learning method and student self-efficacy on self-directed learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(3), 1001–1015. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.665>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause review*, 27(1), 1-9.
- Julien, B. L., Tangalakis, K., Hayes, A., & Lexis, L. (2022). A blended learning exercise physiology theory module that supports student autonomy and improves academic performance. *Advances in Physiology Education*, 46(3), 375-388.
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R., & Jotsov, V. (2023). A student-centered approach using modern technologies in distance learning: A systematic review. *Smart Learning Environments*, 10, 61. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Ningsih, R. (2022). Pemanfaatan media daring dalam pembelajaran pesantren. *Jurnal Tarbiyah dan Teknologi Pendidikan*, 14(2), 110–119.
- Platonova, R. I. (2022). Blended learning in higher education: Diversifying the delivery and enriching student learning. *Frontiers in Education*, 7, 957199.
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online university teaching during and after the COVID-19 crisis: Refocusing teacher presence and learning activity. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 923–945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2020). Challenges in the online component of blended learning: A systematic review. *Computers & Education*, 144, 103701. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103701>
- Razali, A. B. (2024). Challenges in promoting learner autonomy in blended education. *International Journal of English Learning Education*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.5296/ijele.v12i2.22272>
- Sareen, S. (2024). Challenges of blended learning in higher education across disciplines: A systematic review. *Teaching & Learning Review*, 10, 23–40.
- Sari, P., & Murod, A. (2024). Implementasi *blended learning* di Madrasah Aliyah berbasis pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2021). Transitioning to e-learning during the COVID-19 pandemic: How have higher education institutions responded to the challenge? *Education and Information Technologies*, 26, 6401–6419.
<https://doi.org/10.1007/s10639-021-10633-w>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.